



**KETIDAKADILAN GENDER DALAM PRAKTIK BUDAYA BELIS *EMA TETUN* DI DESA MANEIKUN DITINJAU DARI PERSPEKTIF TEOLOGI FEMINIS PEMERDEKAAN AGUSTINA NUNUK PRASETYO
MURNIATI**

TESIS

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik**

Oleh

DAMIANUS HALE

NIM/NIRM: 21.1005/21.07.54.0703.R

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF

LEDALERO

2023/2024

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik

Pada

22 Mei 2024

Mengesahkan

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Direktur Program Magister (S2) Ilmu Agama/Teologi Katolik



Dewan Penguji

1. Moderator : Amandus Benediktus Seran Klau, S. Fil., M.I.K.....

2. Penguji I : Robertus Mirsel, Drs., M.A.

**3. Penguji II : Dr. Otto Gusti Ndegong Madung
.....**

**4. Penguji III : Fransiskus Ceunfin, Drs., Lic.
.....**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: : Damianus Hale

NIM/NIRM : 21.1005/21.07.54.0703.R.

Menyatakan bahwa tesis berjudul: **“KETIDAKADILAN GENDER DALAM PRAKTIK BUDAYA BELIS *EMA TETUN* DI DESA MANEIKUN DITINJAU DARI PERSPEKTIF TEOLOGI FEMINIS PEMERDEKAAN AGUSTINA NUNUK PRASETYO MURNIATI”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis oleh orang lain. Semua karya ilmiah orang lain yang dirujuk dalam tesis ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan tesis serta gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Ledalero, 22 Mei 2024

Yang menyatakan



Damianus Hale

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS

Sebagai sivitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Damianus Hale

NIRM : 21.07.54.0703.R.

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas tesis saya yang berjudul:

Ketidakadilan Gender dalam Praktik Budaya Belis *Ema Tetun* di Desa Maneikun Ditinjau dari Perspektif Teologi Feminis Pemerdekaan Agustina Nunuk Prasetyo Murniati.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : 22 Mei 2024

Yang menyatakan



Damianus Hale

KATA PENGANTAR

Pada dasarnya pemberian mahar atau maskawin merupakan bagian penting dalam tata cara perkawinan tradisional di Indonesia, terutama perkawinan yang bersifat patrilineal. Dalam konteks masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT), istilah mahar atau maskawin disebut belis. Belis merupakan pemberian wajib berupa sejumlah uang, barang-barang dan hewan peliharaan dari pengantin laki-laki kepada mempelai perempuan sebelum pernikahan resmi dilangsungkan. Apa pun bentuknya, bagaimanapun cara pembayarannya dan seberapa pun besaran, belis pada hakikatnya bernilai simbolis. Yang diutamakan di dalamnya bukan besaran nominal uang, barang dan hewan yang diberikan, melainkan interaksi sosial kekeluargaan dan penghargaan timbal-balik antara pihak keluarga pengantin laki-laki dan perempuan serta keluhuran ikatan perkawinan antara kedua pengantin.

Dalam konteks kebudayaan masyarakat *Tetun* (*Ema Tetun*) yang berdomisili di desa Maneikun, Kecamatan Lasiolat, Kabupaten Belu, istilah belis disebut sebagai *takan bua* (sirih-pinang) yang memiliki kesamaan arti dengan *feto folin* (harga seorang perempuan). Pada umumnya nilai belis tersebut dikonkretkan dalam bentuk sejumlah uang, kepingan emas dan perak, kain adat, dan hewan peliharaan. Semua bentuk pemberian belis itu dimaknai sebagai simbol penghormatan dan penghargaan terhadap martabat kaum perempuan (*hafolin feto*), pengikat hubungan kekerabatan antar kedua rumpun keluarga (*fetosawamamane*), ungkapan penghargaan terhadap jerih payah orang tua (*inan kole aman kole*), dan bentuk penghormatan kepada leluhur.

Budaya belis sebagai warisan leluhur yang dipraktikkan secara turun-temurun dan diyakini memiliki nilai luhur kini telah mengalami pergeseran makna. Praktik budaya belis perlahan-lahan direduksi hanya pada besarnya nilai uang semata dan ajang pencarian prestise kaum laki-laki. Dalam konteks ini praktik belis layaknya sebuah transaksi jual-beli yang sangat lekat dengan kalkulasi untung dan rugi. Karena itu praktik budaya belis tidak lebih dari kegiatan tawar-menawar antara dua suku yang umumnya dikuasai kaum laki-laki.

Pada titik ini, belis menjadi ukuran untuk menetapkan harga diri perempuan. Akibatnya, perempuan yang sudah dibelis oleh laki-laki cenderung diperlakukan sebagai barang dan bukannya sebagai manusia yang bermartabat.

Praktik budaya belis yang didominasi oleh kaum patriarki ini kemudian menjadi akar persoalan yang melahirkan berbagai praktik ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip beban ganda dan kekerasan terhadap perempuan. Salah satu alasan yang kerap kali dikemukakan adalah anggapan bahwa perempuan sudah dibelis oleh kaum laki-laki. Karena alasan demikian, kaum perempuan kerap kali diperlakukan secara tidak adil dalam kehidupan bersama entah di ranah publik maupun ranah privat atau domestik. Akibatnya, perempuan kerap kali menjadi budak atau pembantu dalam kehidupan rumah tangga. Perempuan sering diperlakukan bukan sebagai makhluk bermartabat tetapi sebagai pelayan bagi kaum laki-laki. Perempuan tidak dipandang sebagai subjek sederajat dengan laki-laki tetapi sebagai objek pemenuh kebutuhan dan keinginan kaum laki-laki.

Kenyataan ketidakadilan gender sebagai akibat dari struktur dan tatanan dalam kebudayaan yang menindas kaum perempuan ini menjadi perhatian dalam dunia teologi melalui gerakan teologi feminis. Dengan kekhasannya, teologi feminis mengambil bagian dalam satu komitmen bersama yakni memahami iman akan Allah yang diwahyukan oleh Yesus Kristus dari sisi titik pengalaman kaum perempuan. Refleksi kritis akan iman secara baru dari perspektif kaum perempuan ini tidak terlepas dari kenyataan dominasi patriarki dalam teologi Kristen yang berimplikasi pada praksis iman yang menomorduakan keberadaan kaum perempuan. Berkaitan dengan refleksi teologis feminis yang mengindahkan suara kaum perempuan menuju praksis pembebasan ini juga disuarakan oleh Agustina Nunuk Prasetyo Murniati. Pengalaman perjumpaannya dengan penderitaan kaum perempuan di sekitar kehidupannya telah melahirkan suatu keprihatinan tersendiri. Di dalam realitas itu, Agustina Nunuk Prasetyo Murniati menemukan bahwa penindasan terhadap kaum perempuan merupakan suatu fakta yang tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena sudah diatur dalam pranata kehidupan; sosial, budaya dan agama. Karena itu, melalui teologi feminis pemerdekaannya, ia menyatakan tentang pentingnya pertobatan dari dosa struktural.

Berhadapan dengan pelbagai bentuk ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan tersebut, semua lembaga dan komunitas agama dipanggil untuk mengatasi persoalan ketidakadilan gender dengan mengembangkan pelbagai teologi yang berbasiskan pada nilai-nilai universal. Gereja secara khusus melalui Konsili Vatikan II (1962-1965), terutama dalam *Gaudium et Spes* (GS. Art. 29) menegaskan bahwa semua bentuk diskriminasi tersebut harus diatasi sebab tidak sesuai dengan maksud Allah. Karena itu, Gereja sebagai lembaga institusional resmi perlu mengajak seluruh anggotanya agar karya pastoral yang dijalankan bertujuan untuk menghadirkan Kerajaan Allah bagi semua pihak, termasuk kaum perempuan yang menjadi korban ketidakadilan gender karena praktik budaya belis yang didominasi budaya patriarki. Untuk mencapai tujuan tersebut, semua anggota Gereja bertekad untuk membangun komitmen bersama demi menciptakan hidup yang utuh dan berkeadilan bagi semua pihak.

Tesis ini berhasil dipertahankan oleh penulis pada tanggal 22 Mei 2024 di hadapan dewan penguji sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Teologi pada IFTK Ledalero. Karena itu, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah Tritunggal Maha Kudus yang telah membimbing dan menyertai penulis selama proses pengerjaan tesis ini. Penulis juga mengakui bahwa tesis ini dapat diselesaikan dengan baik atas bantuan dari pelbagai pihak. Karena itu, penulis ingin mengucapkan syukur dan terima kasih: *Pertama*, kepada IFTK Ledalero yang telah menyediakan sarana dan prasarana bagi penulis untuk mengembangkan wawasan intelektual, terutama tentang teologi kontekstual. *Kedua*, kepada Serikat Sabda Allah, secara khusus komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero yang menjadi rumah formasi yang nyaman bagi penulis untuk mengembangkan diri secara integral. *Ketiga*, kepada Robertus Mirsel, Drs., M.A., selaku pembimbing I dan Dr. Otto Gusti Ndegong Madung, selaku pembimbing II yang dengan setia dan kritis mengoreksi dan memberikan masukan berharga guna memperkaya tulisan ini. *Keempat*, kepada Fransiskus Ceunfin, Drs., Lic., yang dengan kritis mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis demi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini. *Kelima*, kepada Amandus Benediktus Seran Klau, S. Fil., M.I.K., selaku moderator yang telah mengatur dan memperlancar proses ujian tesis ini. *Keenam*, kepada masyarakat di Desa Maneikun, secara khusus para

informan kunci yang bersedia menyumbangkan pengetahuan mereka tentang praktik budaya belis yang dihidupi oleh masyarakat. Dari hasil wawancara dengan mereka, pengetahuan penulis tentang praktik budaya belis semakin diperdalam sekaligus membantu penulis untuk menemukan pelbagai bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan yang terselubung di dalam praktik budaya belis *Ematetun* di Desa Maneikun. *Ketujuh*, kepada teman-teman seangkatan yang dengan cara masing-masing telah mendukung dan membantu penulis selama proses penyelesaian tesis ini. *Kedelapan*, kepada seluruh anggota keluarga tercinta yang selalu mendukung penulis melalui doa dan korban mereka dalam seluruh proses panggilan, juga dalam proses pengerjaan tesis ini. Cinta mereka yang tulus dan tanpa pamrih menjadi kekuatan tersendiri bagi penulis.

Akhir kata, tesis ini merupakan karya penelitian ilmiah yang masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan demi penyempurnaan tesis ini.

Ledalero, 22 Mei 2024

Penulis

ABSTRAK

Damianus Hale, NIRM: 21.07.54.0703. R. **Ketidakadilan Gender dalam Praktik Budaya Belis *Ema Tetun* di Desa Maneikun Ditinjau dari Perspektif Teologi Feminis Pemerdekaan Agustina Nunuk Prasetyo Murniati**. Tesis. Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Agama/Teologi Katolik, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui dan memahami praktik budaya belis yang dihidupi oleh masyarakat Tetun di desa Maneikun, Kecamatan Lasiolat, Kabupaten Belu; (2) mencari tahu dan memahami berbagai bentuk ketidakadilan gender dalam praktik budaya belis *Ema Tetun* di desa Maneikun, Kecamatan Lasiolat; (3) mengenal sosok Agustina Nunuk Prasetyo Murniati dan memahami konsep teologi feminis pemerdekaannya; (4) menjelaskan ketidakadilan gender dalam praktik belis *Ema Tetun* di desa Maneikun dalam terang teologi feminis Pemerdekaan Agustina Nunuk Prasetyo Murniati; (5) menemukan implikasinya bagi karya pastoral Gereja dalam menanggapi persoalan ketidakadilan gender melalui praktik budaya belis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan dan analisis kepustakaan. Dalam penelitian lapangan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif berupa observasi partisipatoris dan wawancara. Melalui analisis kepustakaan, peneliti mendalami tema teologi feminis pemerdekaan Agustina Nunuk Prasetyo Murniati dan sumber lain yang terkait dengan masalah ketidakadilan gender, teologi feminis dan belis. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini yaitu dalam praktik kebudayaan belis *Ema Tetun* terjadi ketidakadilan gender berupa marginalisasi atau peminggiran kaum perempuan, subordinasi atau penomorduaan, pembentukan stereotip, kekerasan terhadap perempuan dan adanya beban ganda.

Dari hasil penelusuran literatur tentang konsep teologi feminis pemerdekaan Agustina Nunuk Prasetyo Murniati, ditemukan bahwa faktor utama pemicu ketidakadilan gender dalam praktik budaya belis *Ema Tetun* adalah dominasi patriarki yang terjadi dalam sistem perkawinan, pelaku praktik budaya belis dan simbol-simbol budaya belis. Kenyataan dominasi patriarki ini selanjutnya dimampatkan oleh sistem sosial kekerabatan, politik, ekonomi, religi dan penghayatan nilai serta moralitas hidup.

Dari hasil penelitian ini, penulis menemukan beberapa implikasi bagi karya pastoral Gereja yaitu: pendidikan dan kesadaran kesetaraan gender; kesadaran kembali nilai *das sollen* budaya belis; pemaknaan kembali budaya belis secara kontekstual dan aktual; dan rencana aksi konkret melalui katekese dengan metode analisis sosial, pelibatan kaum perempuan dalam kehidupan menggereja dan membangun jejaring kerja sama.

Kata Kunci: Ketidakadilan Gender, Belis, *Ema Tetun*, Teologi Feminis Pemerdekaan, Pastoral Gereja.

ABSTRACT

Damianus Hale, NIRM: 07.21.54.0703. R. **Gender Injustice in *Ema Tetun* Dower Cultural Practices in Maneikun Village Viewed from the Perspective of Feminist Theology of Independence Agustina Nunuk Prasetyo Murniati**. Thesis. Postgraduate Study Program (S2) Religious Studies/Catholic Theology, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology.

This research aims to: (1) find out and understand the cultural practices of dowry lived by the Tetun community in Maneikun village, Lasiolat Subdistrict, Belu District; (2) find out and understand various forms of gender injustice in the cultural practices of Ema Tetun dowry in Maneikun village, Lasiolat Subdistrict; (3) know the figure of Agustina Nunuk Prasetyo Murniati and understand the concepts of her feminist theology of independence; (4) to explain gender injustice in Ema Tetun's dowry practice in Maneikun village in the light of Agustina Nunuk Prasetyo Murniati's feminist theology of Independence; (5) find the implications for the Church's pastoral work in responding to issues of gender inequality through dowry cultural practices.

The methods used in this research are field research and literature analysis. In field research, the author used a qualitative approach in the form of participatory observation and interviews. Through literature analysis, researchers explore the theme of Agustina Nunuk Prasetyo Murniati's feminist theology of liberation and other sources related to issues of gender inequality, feminist theology, and dower. The results achieved in this research are that in the cultural practices of Ema Tetun dower, gender injustice occurs in the form of marginalization or marginalization of women, subordination or secondaries, the formation of stereotypes, violence against women and double load.

From the results of the literature searches of Agustina Nunuk Prasetyo Murniati's concept of feminist theology of liberation, it was found that the main factor triggering gender inequality in Ema Tetun's dowry cultural practices is patriarchal domination that occurs in the marriage system, perpetrators of dower cultural practices and dower cultural symbols. The reality of patriarchal domination is further established by the social system of kinship, politics, economics, religion, and the appreciation of the values and morality of life.

From the results of this research, the author found several of implications for the Church's pastoral work, namely: education and awareness of gender equality; reawakening the value of *das sollen* dower culture; contextual and actual reinterpretation of dower culture; and concrete action plans through catechesis using the social analysis method, involving women in church life and building collaborative networks.

Keywords: Gender Injustice, Dower, *Ema Tetun*, Feminist Liberation Theology, Church Pastoral.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 POKOK PERMASALAHAN.....	9
1.3 TUJUAN PENULISAN	9
1.4 MANFAAT PENULISAN	10
1.5 HIPOTESIS	11
1.6 RANCANGAN PENELITIAN.....	11
1.6.1 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	11
1.6.2 Informan	11
1.6.3 Metode Pengumpulan Data	12
1.6.4 Metode Analisis Data	13
1.7 SISTEMATIKA PENULISAN	13
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG MASYARAKAT	
DESA MANEIKUN	15
2.1 MASYARAKAT MANEIKUN SEBAGAI KELOMPOK	
EMA TETUN.....	15
2.2 SEKILAS TENTANG WILAYAH MANEIKUN.....	20
2.2.1 Wilayah Maneikun sebagai bagian dari <i>Rai Husar-Rai Binan</i>	20
2.2.2 Arti dan Sejarah Nama Maneikun	21
2.2.3 Kondisi Geografis Desa Maneikun	22
2.3 SISTEM KEHIDUPAN YANG MEMBENTUK	
IDENTITAS MASYARAKAT MANEIKUN.....	24

2.3.1	Sistem Sosial	24
2.3.1.1	Sistem Relasi Sosial.....	24
2.3.1.2	Sistem Nilai sebagai Pedoman Hidup Sosial	26
2.3.2	Sistem Kepercayaan	28
2.3.2.1	Kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi dan Dunia Abadi.....	28
2.3.2.2	Kepercayaan terhadap Roh Penunggu Alam	29
2.3.3	Sistem Ekonomi	32
2.3.4	Sistem Politik	34

BAB III PRAKTIK BUDAYA BELIS MASYARAKAT MANEIKUN		
DAN GAMBARAN UMUM TENTANG KONSEP GENDER		
DAN KETIDAKADILAN GENDER..... 36		
3.1	MENGENAL KONSEP BELIS	36
3.1.1	Pengertian Belis Secara Umum.....	36
3.1.2	Pengertian Belis Secara Khusus.....	37
3.1.3	Tujuan Belis	38
3.1.4	Jenis-jenis dan Bentuk Barang Belis Masyarakat Maneikun.....	39
3.1.4.1	Belis Adat <i>Uma Nian</i>	40
3.1.4.2	Belis Adat <i>Inan Kole Aman Kole</i>	41
3.1.4.3	Belis Adat <i>Faen Kotu</i>	43
3.1.5	Tahapan dan Proses Penyerahan Belis	44
3.1.5.1	Persiapan Pihak Keluarga Laki-laki (<i>Fetosawa</i>)	44
3.1.5.2	Mengantar Belis ke Rumah Mempelai Perempuan (<i>Umamane</i>)	45
3.1.5.3	Proses Penyerahan Belis	48
3.2	KONSEP GENDER DAN KETIDAKADILAN GENDER.....	53
3.2.1	Pengertian Gender	53
3.2.2	Pengertian Ketidakadilan Gender.....	56
3.2.2.1	Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender.....	56
3.2.2.1.1	Marginalisasi atau Peminggiran Kaum Perempuan.....	57
3.2.2.1.2	Subordinasi atau Penomorduuan Kaum Perempuan.....	58
3.2.2.1.3	Pembentukan Stereotip atau Stigma Negatif Kepada Kaum Perempuan	58
3.2.2.1.4	Kekerasan terhadap Perempuan.....	59
3.2.2.1.5	Beban Ganda.....	61

3.2.2.2	Faktor-faktor Pemicu Ketidakadilan Gender	62
3.2.2.2.1	Pandangan Masyarakat yang Bias Gender	62
3.2.2.2.2	Pengaruh Dominasi Patriarki.....	63
3.2.2.2.3	Hak-hak Istimewa Kaum Laki-laki	65
3.3	STUDI-STUDI TERDAHULU TENTANG	
	KETIDAKADILAN GENDER.....	65
3.4	REALITAS KETIDAKADILAN GENDER DALAM	
	PRAKTIK BUDAYA BELIS MASYARAKAT	
	DESA MANEIKUN.....	70
3.4.1	Marginalisasi	70
3.4.2	Subordinasi.....	72
3.4.3	Stereotip	74
3.4.4	Kekerasan terhadap Kaum Perempuan.....	75
3.4.5	Beban Ganda	77
BAB IV	AGUSTINA NUNUK PRASETYO MURNIATI DAN	
	KONSEP TEOLOGI FEMINIS PEMERDEKAANNYA.....	80
4.1	MENGENAL SOSOK AGUSTINA NUNUK PRASETYO	
	MURNIATI.....	80
4.1.1	Biografi.....	80
4.1.2	Latar Belakang Pendidikan	81
4.1.3	Karya-karya yang Diterbitkan.....	81
4.1.4	Pengaruh Beberapa Pemikir	82
4.2	MEMAHAMI KONSEP TEOLOGI FEMINIS NUNUK	
	MURNIATI.....	85
4.2.1	Konsep-konsep Umum Teologi Feminis.....	85
4.2.2	Latar Belakang Pemikiran Teologi Feminis Pemerdekaan	
	Nunuk Murniati	87
4.2.2.1	Kekeliruan Cara Pandang tentang Seks dan Gender.....	87
4.2.2.2	Legitimasi Ideologi Gender dalam Sistem Sosial, Politik	
	dan Ekonomi	88
4.2.2.3	Kebudayaan sebagai Akar Masalah.....	91
4.2.3	Pentingnya Teologi dari Perspektif Perempuan	93
4.2.4	Teologi Feminis dalam Paradigma Teologi Pembebasan	95

4.2.5	Teologi Feminis Pemerdekaan sebagai Jawaban	98
4.2.6	Belajar dari Yesus Kristus sebagai Tokoh Pembebas	99
4.2.7	Pola-pola Teologi Pemerdekaan Nunuk Murniati.....	102

BAB V TINJAUAN TENTANG KETIDAKADILAN GENDER

DALAM PRAKTIK BUDAYA BELIS *EMA TETUN*

DALAM TERANG PEMIKIRAN AGUSTINA NUNUK

PRASETYO MURNIATI DAN RELEVANSINYA BAGI

KARYA PASTORAL GEREJA

109

5.1 TINJAUAN KETIDAKADILAN GENDER DALAM

PRAKTIK BUDAYA BELIS

109

5.1.1	Hubungan Kausalitas antara Praktik Budaya Belis dan Realitas Ketidakadilan Gender	109
-------	--	-----

5.1.2	Dominasi Patriarki dalam Budaya Belis sebagai Akar Persoalan.....	110
-------	---	-----

5.1.2.1	Sistem Perkawinan.....	111
---------	------------------------	-----

5.1.2.2	Pelaku Praktik Budaya Belis.....	112
---------	----------------------------------	-----

5.1.2.3	Simbol-simbol Budaya Belis	114
---------	----------------------------------	-----

5.1.3	Faktor Pendukung Dominasi Budaya Patriarki	117
-------	--	-----

5.2 RELEVANSI PEMIKIRAN NUNUK MURNIATI

TENTANG REALITAS KETIDAKADILAN GENDER

BAGI KARYA PASTORAL

121

5.2.1	Karya Pastoral dan Realitas Ketidakadilan Gender	121
-------	--	-----

5.2.2	Pendidikan dan Penyadaran tentang Kesetaraan Gender	123
-------	---	-----

5.2.3	Penyadaran Kembali Nilai <i>Das Sollen</i> Budaya Belis.....	126
-------	--	-----

5.2.4	Pemaknaan Secara Kontekstual dan Aktual tentang Budaya Belis Berperspektif Gender	132
-------	--	-----

5.2.5	Rencana Aksi Konkret	134
-------	----------------------------	-----

BAB VI PENUTUP

139

6.1 KESIMPULAN.....

139

6.2 USUL SARAN/REKOMENDASI.....

142

6.2.1	Pihak Pemerintah.....	142
-------	-----------------------	-----

6.2.2	Para Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat.....	143
-------	---	-----

6.2.3	Para Pelayan Pastoral Gereja.....	143
-------	-----------------------------------	-----

6.2.4 Masyarakat Desa Maneikun	144
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN.....	155